

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Shalat Anak

Shalat adalah aktivitas ibadah seorang hamba (lahir dan batin) yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan rukun dan syarat yang telah ditentukan syara'. Shalat bukan hanya ibadah lahir tetapi batin (hati dan jiwa) juga. Shalat harus didirikan dengan penuh keyakinan dan kesadaran melihat Allah SWT. atau jika tidak mampu demikian, maka harus dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa perbuatan itu dilihat oleh Allah SWT..

Ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak menyebutkan perintah shalat dengan kata "*aqimi*" yang berarti dirikanlah. Arti mendirikan shalat disini adalah menyempurnakan rupa (bentuk) shalat baik dari sisi lahir maupun batin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari bahwa yang dimaksud mendirikan shalat adalah menyempurnakan rupa shalat yang lahir (memenuhi semua syarat, rukun dan sunnah- sunnahnya) serta mewujudkan jiwa dan hakikat shalat (yakni, menghadapkan jiwa kepada Allah SWT. dengan khusuk, ikhlas, serta merasa butuh kepadanya) dalam rupa shalat yang lahir. Shalat yang seperti ini sulit untuk tercapai secara langsung, akan tetapi perlu dilakukan secara bertahap dengan ketekunan dan sungguh-sungguh. Seseorang harus selalu belajar dan berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas shalatnya agar mampu melaksanakan shalat seperti yang disebutkan di atas.

Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. juga amal yang pertama kali akan dihisab di hari kiamat. Pensyariatannya dimulai dari *mi'raj*-nya Nabi Muhammad SAW. dari *masjid al-aqsha* ke *sidratul muntaha* yaitu lima waktu dalam sehari semalam. Semua muslim yang sudah memenuhi syarat, wajib mengindahkan dan melaksanakan dengan segera perintah Allah yang satu ini. Sebab meninggalkan atau melaksanakan tapi dengan nada meremehkan terhadap perintah shalat itu diancam oleh Allah termasuk orang-orang yang celaka. Celaka yang dimaksud adalah karena tidak mendapat nikmat Allah yang paling besar, yaitu di dunia tidak mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, celaka di akhirat yaitu neraka yang penuh kesengsaraan.

Shalat memiliki kedudukan dan keutamaan istimewa yang tidak tertandingi dan tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah yang lain. Shalat adalah tiang agama, dan agama bisa tegak karenanya, penopang agama (*samawi*), juga merupakan ibadah yang paling utama, sebab ia termasuk hal yang menjadi tuntutan keimanan. Perintah dan anjuran melaksanakan shalat muncul melalui lisan semua rasul dan nabi, karena ia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Secara lebih terperinci lagi kedudukan shalat adalah sebagai berikut:

1. Merupakan tiang agama.
2. Merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. atas hambanya yang mukmin.
3. Amal ibadah yang pertama kali dihisab.

4. Wasiat Rasul yang terakhir kepada umatnya.
5. Merupakan garis pemisah muslim dan yang non muslim.
6. Sebagai ukuran berkembangnya ajaran Islam atau tidak.
7. Ibadah yang menjadi jaminan masuk surga.
8. Syiar agama yang tertinggi dan yang paling utama yang merupakan media penghubung antara hamba dengan Tuhannya.

Selain memiliki kedudukan dan keutamaan seperti disebutkan di atas, shalat juga memiliki beberapa ancaman dan peringatan bagi yang meninggalkan atau melaksanakan tapi dengan nada meremehkannya. Adapun beberapa ancaman dan peringatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi kafir.
2. Berdosa besar.
3. Menjadi orang yang munafiq.
4. Dapat menjadi orang yang berbuat *zhalim* di dunia.
5. Mati dalam keadaan *su'ul khatimah*.
6. Mendapat '*adzab* kubur.
7. Menjadi penghuni neraka *saqar*.
8. Tenggelam ke jurang hawa nafsu.
9. Mendapat musibah dan bencana.
10. Dapat dikuasai setan.
11. Berkhianat terhadap amanat.
12. Mendapatkan '*adzab* Allah SWT. di dunia dan di akhirat.

Beberapa keutamaan dan ancaman yang telah disebutkan di atas, sengatlah penting disampaikan oleh keluarga (orang tua) dalam pendidikan shalat terhadap anak-anaknya. Menyampaikan keutamaan berfungsi agar anak semakin termotivasi dan tergerak hatinya untuk semakin disiplin dalam shalatnya, sedangkan menyampaikan ancaman berfungsi agar anak minimal masih pikir-pikir lagi ketika hendak meninggalkan atau malas-malasan dalam shalat.

Dalam pensyariatian kewajiban mendirikan shalat juga terdapat beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, yang hikmah-hikmah ini pasti akan di dapat oleh orang-orang yang melakukan shalatnya dengan sungguh-sungguh. Beberapa hikmah ini juga merupakan poin penting yang perlu disampaikan keluarga dalam pendidikan shalat kepada anak-anaknya, juga sebagai media evaluasi bagi keluarga terhadap shalat anak-anaknya. Hikmah-hikmah itu diantaranya:

1. Mencegah perbuatan keji dan mungkar.
2. Mengajarkan kedisiplinan.
3. Membentuk kepribadian yang tegar.
4. Membersihkan dosa dan kesalahan.
5. Kонтinunya hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya.
6. Shalat dapat menambah ikatan sosial kemasyarakatan antar kaum muslimin.

Mendirikan shalat, wajib dididikan oleh keluarga (orang tua) kepada anak-anaknya. Meskipun anak-anak belumlah termasuk yang mendapat *taklif* (pembebanan kewajiban) untuk melaksanakan shalat, akan tetapi keluarga

(orang tua) memiliki tanggungjawab untuk mendidikan shalat bagi anak-anaknya ketika anak berusia tujuh tahun dan memukulnya ketika di usia sepuluh tahun belum mau melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba’ telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa’d dari Abdul Malik bin Ar-Rabi’ bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi SAW. bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".¹

Belajar menegakkan shalat bagi anak merupakan asas dalam rangka menegakkan ‘aqidah yang sudah difahamkan oleh kedua orang tua. Menang shalat sebagai sebuah ibadah diwajibkan bagi mereka yang berusia baligh, yaitu usia dimana seorang manusia sudah dibebani tanggungjawab melaksanakan kewajiban. Namun, sejak kecil anak harus sudah dibiasakan untuk senantiasa melaksanakan ibadah yang paling utama ini.

Orang tua sebaiknya memberi pemahaman kepada anak tentang shalat bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik anak-anak maupun dewasa. Lebih dari itu, perlunya melakukan pemahaman bahwa pelaksanaan ibadah shalat sebagai pelatihan disiplin dalam hidupnya. Anak harus diberi keyakinan dalam hidupnya harus selalu ada komunikasi dengan Allah melalui shalat.

¹Sulaima>n bin al-Ash’ath Abu> Da>ud al-Sajasta>ni> al-Azadi>, *Sunan Abu> Da>ud* (Beiru>t: Da>r al-Fikr, t.t). I, hlm. 133.

Secara umum, untuk pertama kalinya seorang anak belajar shalat serta hukum-hukum agama dari bapak dan ibunya. Oleh sebab itu, kapan seharusnya mulai mengajarkan anak tentang shalat? Berdasarkan beberapa kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW., anak-anak mulai dididik dan diajari tentang shalat jika anak tersebut sudah bisa membedakan antara tangan kanan dan kirinya. Ada juga riwayat yang mengatakan jika telah tumbuh gigi depan mereka, maka suruhlah mereka mengerjakan shalat.

Dalam hadits yang telah disebut di atas, Nabi SAW. memberikan batasan umur disuruhnya anak-anak kecil mengerjakan shalat, karena umur sebelum itu merupakan masa meniru kedua orang tua mereka dan upaya membuat mereka mencintai shalat. Dan di usia 7 tahun itulah anak sudah memiliki pemahaman tentang shalat sehingga pelaksanaan shalat tidak hanya kegiatan meniru orang tua, tetapi bisa jadi sebuah kesadaran. Rahasia dalam hal ini juga adalah agar anak-anak belajar shalat semenjak usia pertumbuhannya dan terbiasa untuk mengerjakannya serta mau melaksanakannya semenjak tumbuh kuku jari-jarinya.

Juga agar mereka terdidik untuk taat kepada Allah, memenuhi hak-Nya, bersyukur, kembali, percaya dan bersandar serta berserah diri hanya kepada-Nya dalam hal-hal yang ia pasrahkan dan takuti. Juga agar ia merasakan kesucian jiwanya, kesehatan badannya dan kemurnian akhlaqnya serta perbaikan dalam ucapan dan tindakannya dalam ibadah ini.

Dalam pandangan Muhammad Nur Abdul Hafid, pendidikan ibadah terhadap anak kecil, terutama ibadah shalat merupakan fase penyempurna pada

fase pendidikan dan pembinaan akidah yang telah ditanamkan orang tua sebelumnya, seperti pengumandangan *adzan* dan *iqamah* saat anak baru dilahirkan. Karena makna hakiki dari pelaksanaan ibadah yang dipraktikkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya akan menambah kebenaran akidah yang diyakini. Dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan anak-anak bisa dijadikan barometer adanya aqidah yang tertanam secara kokoh pada jiwa mereka. Semakin tinggi nilai-nilai ibadah yang mereka miliki, akan semakin tinggi pula keimanan yang tertanam dalam jiwa mereka.

Dan juga harus diakui juga bahwa masa kanak-kanak bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Karena itu, anak-anak harus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal mereka ketika memasuki usia baligh, dimana pada masa ini mereka sudah mendapatkan kewajiban dalam beribadah sehingga pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. bukan menjadi beban yang memberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari, bahkan setiap jenis ibadah apapun dinilai sangat mudah pelaksanaannya dan mempunyai kenikmatan tersendiri.

Walaupun anak-anak belum dikenai kewajiban untuk shalat, tetapi orang tua harus senantiasa memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan shalat anak. Hal ini karena banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. sendiri selalu menanyakan tentang anak-anak kecil yang baru berumur beberapa tahun, apakah mereka telah mengerjakan shalat atau belum.

Memang perintah untuk mengerjakan shalat bagi anak kecil hanya sebatas pembiasaan kewajiban, bukan pelaksanaan kewajiban. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya, anak akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya yang kurang baik. Tapi sebaliknya anak banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan merasakan kebutuhan akan agama, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya yang kurang baik, karena dalam diri anak telah tertanam benih *'aqidah* yang kokoh.

Pendidikan shalat adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan tentang tindakan shalat yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam bagi yang meninggalkan.

Ada beberapa hal yang harus dipahami orang tua dari anak-anaknya dalam pendidikan shalat, diantaranya:

1. Perkembangan keagamaan anak

Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangannya sendiri. Perlu diketahui orang tua, agar ia tidak bertanya-tanya bahkan bingung atau bereaksi negatif yang lain dalam menghadapi

perkembangan anaknya. Bahkan ia harus bersikap tenang sambil mengikuti terus menerus pertumbuhan anak, agar pertumbuhan itu sendiri terhindar dari gangguan apa pun, yang tentu saja akan merugikan.

Para pakar keilmuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi memiliki pandangan yang bervariasi mengenai fase perkembangan anak. Anak dalam rentang usia 6-11 tahun, secara biologis, dalam pandangan Aristoteles berada pada fase belajar, dalam pandangan Sigmund Freud berada pada fase latent dengan tanda-tanda dorongan tampak tidak menyolok, dalam pandangan Maria Montessori berada pada fase abstrak dengan tanda-tanda mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan mulai timbul *insan kamil* (anak mulai mengenal kesusilaan/agama), dalam pandangan Charlete Buhler berada pada fase memuncaknya minat ke dunia obyektif dan kesadaran akan akunya dengan tanda-tanda pertumbuhan badan yang subur dan kritis terhadap diri sendiri serta pancaroba (*strum und drang*); secara didaktis dalam pandangan Jean Jacques Rousseau berada pada masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra; dan secara psikis, dalam pandangan Oswald Kroh berada pada fase Trots II (masa keserasian sekolah), dalam pandangan Robert J. Havighurst berada pada masa Middle Childhood (masa sekolah), dalam pandangan Kohnstamm berada pada fase intelektual. Pendapat yang bervariasi dari para pakar mengenai keberadaan perkembangan anak usia 6-11 tahun dengan sudut pandang biologis, didaktis, dan psikis ini manakala dicermati ternyata antar pandangan dapat saling melengkapi.

Anak pada usia ini juga digolongkan dalam fase *tamyiz*, yaitu dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Tugas perkembangannya adalah (1) perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi tentang ide ketuhanan, alam akhirat, dan sebagainya; (2) pengembangan normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena itu Rasulullah SAW. memerintahkan untuk mulai mengajarkan perintah agama, termasuk shalat pada fase ini, sekitar 7 tahun dan memerintahkan memukul anak berusia 10 tahun yang tidak mau mengerjakan shalat. Karena usia 10 tahun adalah termasuk akhir masa kanak-kanak, dimana sikap anak terhadap dunia kenyataan bertambah intelektualistis, empiris, dan realistik; bukan lagi bersikap egosentris dan fantastis, artinya ia mulai berpikir terhadap realita. Ia mulai mereaksi secara kritis terhadap realita. Keterangan-keterangan guru dan orang tua tidak hanya ditelan mentah-mentah, melainkan mulai dipertimbangkan.

2. Kesadaran beragama anak

Perkembangan kesadaran beragama seseorang adalah berkelanjutan dan berkesinambungan yang lazim dimulai dari fase anak, fase remaja, fase dewasa, dan fase tua, dan itu bukan terputus-putus. Akan tetapi setiap fase perkembangan beragama itu diseretai tanda-tanda tertentu.

Secara umum tanda-tanda kesadaran beragama pada anak terdiri dari tiga macam:

a. Pengalaman ketuhanan lebih bersifat *afektif*, *emosional*, dan *egosentris*

Pusat segala sesuatu bagi anak adalah dirinya sendiri, Penghayatan mereka terhadap Allah SWT. adalah hanya sebatas untuk memenuhi keinginan dan hayalan yang *egosentris* (berpusat/berstandar pada diri sendiri). Pengembangan kesadaran beragama yang berkaitan dengan pengalaman ketuhanan terhadap mereka seharusnya ditekankan pada pemuasan kebutuhan *afektif*. Allah SWT. itu pengasih, penyayang, pelindung, dan seterusnya. Orang tua dituntut dapat bersikap sebagai pengasih, penyayang, pelindung, dan pemuas kebutuhan *emosional* mereka.

b. Keimanan bersifat *magis* dan *antropomorphis*

Karena belum mampu berfikir secara abstrak, maka anak pun biasa mempersepsikan segala sesuatu sebagai bernyawa dan dinamis. Akibatnya, pengamatan mereka itu bersifat *physiagnosis*, menganggap segala sesuatu memiliki kehidupan spiritual yang dilanjutkan dengan personifikasi (memanusiakan manusia) yang mendorong munculnya tanggapan yang bersifat *anthropomorphis* terhadap Tuhan. Allah SWT. dianggap bertangan, bermata, bertelinga sebagaimana manusia, sehingga bilamana dikatakan Dia itu Maha Melihat, mereka biasa membayangkan betapa lebar mata Tuhan. Akan tetapi setelah mampu berfikir secara logik, mereka dapat memahami ternyata Tuhan tidak dapat dijangkau oleh panca indra (pendengar, penglihat, pencium, pengecap, peraba), dan tidak mungkin seperti yang dibayangkan semula.

c. Peribadatan masih merupakan tiruan, dan kebiasaan yang kurang dihayati.

Hubungan anak sosial semakin erat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga demikian, banyak dipengaruhi oleh teman-temannya, kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, teman-temannya ke masjid, mereka akan senang pula ke masjid. Disarankan kepada para pendidik termasuk orang tua supaya memperbanyak kegiatan keagamaan yang direalisasikan bersama anak seperti mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah di rumah sendiri atau di masjid (mushalla, surau).

3. Permulaan pendidikan shalat bagi anak

a. Usia 0-6 tahun

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur 6 tahun masih terkait kepada alat indranya. Maka anak pada umur 0-6 tahun masih berpikir inderawi (kongkrit) dan belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.

b. Usia 7-14 tahun.

Usia 7-14 tahun disebut usia kanak-kanak, biasanya pada usia ini anak mulai dimasukkan pada sekolah dasar oleh orang tuanya. Anak pada usia ini perkembangan pribadinya mulai semakin meningkat, fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan semakin tajam dan kuat.

Dengan demikian pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan terhadap fenomena-fenomena yang ada disekitarnya seperti melihat orang tuanya shalat, akan sangat berpengaruh di usia ini.

Itulah sebabnya Sehingga penanaman pendidikan shalat pertama kali pada anak harus dimulai orang tua pada waktu anak berusia 7 tahun dan harus dibiasakan menunaikan shalat. Karena dalam usia 7 tahun memang anak dirasa sudah mamiliki kemampuan untuk mengemban amanat itu.

Pertama anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mengingat bacaan-bacaan shalat, karena perkembangan intelektualnya sudah memungkinkan untuk itu. Kemudian yang kedua, anak-anak juga sudah memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab yang diberikannya. Jadi orang tua harus menyuruh anak yang berusia 7 tahun untuk mendirikan shalat dengan cara memberi perintah dan memberi teguran tegas jika anak meninggalkannya, maka tentulah sebelum berumur 7 tahun dia telah belajar shalat, sehingga di usia 7 tahun anak telah praktek melaksanakan shalat.

Oleh karenanya pada usia 7-14 tahun bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Anak-anak dibiasakan untuk menta'ati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggungjawab. Untuk itu anak harus dilatih melakukan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang-ulang. Dan langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin seperti itu adalah shalat.

B. Urgensi Pendidikan Shalat Pada Anak Dalam Keluarga

Keluarga (orang tua) memiliki peran dan tanggungjawab yang sangat penting terhadap pendidikan anak-anaknya, yaitu dalam menanamkan aqidah dan ibadah yang kuat, yang bisa dijadikan sebagai pondasi keimanan yang kokoh bagi anak dalam menghadapi berbagai corak warna lingkungannya di kehidupan dewasanya kelak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Pendidikan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib dan diridloi Allah, maka melalui dari keluarga.

Teori keluarga (orang tua) adalah lingkungan pendidikan yang pertama lagi utama, ternyata pada kenyataan kehidupan sekarang tidak berjalan demikian. Struktur pekerjaan berubah, orang tua sekarang banyak yang jarang ada di rumah. Beragamnya jenis pekerjaan para orang tua menyebabkan pendidikan terhadap anak-anaknya seakan terkesampingkan. Ini bukan berarti orang tua harus meninggalkan pekerjaannya demi mengurus pendidikan anak-anaknya, sebab orang tua juga memiliki tanggungjawab lain, seperti mernafkahi dan lain-lain, yang tentunya juga tidak boleh ditinggalkan oleh keluarga (orang tua).

Orang tua (bapak dan ibu) yang baik adalah yang selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya dalam keadaan sesibuk apapun dia bekerja. Dari sini orang tua bisa meminta dan melatih anggota keluarga yang lain sebagai pengganti dirinya selama dia tidak dirumah, jika memang dirinya dimungkinkan akan kurang maksimal dalam mendidik ibadah anaknya khususnya dalam hal shalat, semisal kakek, nenek (kalau masih ada) atau anggota keluarga yang lain.

Keluarga (rumah tangga), karena merupakan tempat pendidikan yang sangat penting seharusnya diperhatikan oleh pemerintah dengan cara mengintervensi rumah tangga tersebut agar ia menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan yang benar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang. Seharusnya pemerintah membuat aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh rumah tangga. Baik buruknya warga Negara banyak dipengaruhi oleh baik buruknya pendidikan di rumah tangga.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, secara hirarkis pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggungjawab yang harus dilakukan orang tua dan pendidik, yaitu: (1) tanggung jawab pendidikan keimanan; (2) tanggung jawab pendidikan moral; (3) tanggung jawab pendidikan fisik; (4) tanggung jawab pendidikan intelektual (rasio/akal); (5) tanggungjawab pendidikan *psikhis* (kejiwaan); (6) tanggungjawab pendidikan sosial; (7) tanggung jawab pendidikan seksual.

Dalam pendidikan shalat, orang tua juga harus mempersiapkan beberapa hal yang mendukung baik yang berupa materi ataupun immateri, agar pendidikan shalat itu bisa tersampaikan dengan baik. Begitu pentingnya sebuah persiapan itu sampai ada anekdot “segala sesuatu yang dilakukan tanpa persiapan, maka akan bubar tanpa penghormatan”.

Dengan demikian, perkara yang harus dipersiapkan oleh orang tua sebelum menyampaikan pengajaran dan perintah shalat terhadap anak dalam lingkungan rumah tangga adalah relatif banyak, antara lain adalah: (1) orang tua harus siap memberikan keteladanan, siap menjadi orang yang dapat dicontoh shalatnya secara baik dan benar; (2) Tidak mendiamkan kesalahan sekecil apapun, agar di masa balighnya saat anak sudah mendapat beban kewajiban tidak melaksanan shalat dengan salah; (3) Melatih dengan berulang-ulang, agar anak anak semakin memahami dan mengenal berbagai ketentuan yang ada dalam shalat; (4) Menciptakan suasana yang nyaman dan aman; (5) Tidak memaksa, sebab akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidakoptimalan hasil; (6) Mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah, dengan ini anak akan terbiasa senang mendirikan shalat berjama'ah jika orang tua dapat melakukannya secara disiplin lagi rurtin; (7) Mengenalkan benda-benda najis pada anak; (8) Mengenalkan *thaharah* pada anak; (9) Mengenalkan bacaan dan gerakan dalam shalat pada anak; (10) Menyediakan peralatan shalat untuk anak.

Dalam pendidikan shalat pada anak agar dapat terealisasi dengan baik, orang tua atau pendidik hendaknya tidak langsung memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, akan tetapi bisa melalui tahapan-tahapan di bawah ini:

Pertama, mengajarkan keimanan. Sebelum mendidikkan shalat pada anak, orang tua wajib mengajarkan keimanan (akidah) terlebih dahulu. Dalam berbagai literatur tentang pendidikan shalat kepada anak, hampir semua pendapat menyatakan bahwa penanaman nilai keimanan merupakan pendidikan awal yang menuju pendidikan shalat. Ibarat akan memasuki dunia yang luas, penanaman keimanan adalah kunci sekaligus gerbang pertama yang harus dimiliki setiap anak. Jika ia tidak memiliki keimanan maka ditengah jalan ia akan tersesat dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan.

Karena shalat adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan pengagungan kepada-Nya, maka anak perlu mengenal siapa Tuhannya, siapa Nabinya dan untuk apa dan siapa dia mendirikan shalat. Jika anak telah mengenal Tuhannya maka ia akan memiliki rasa senang saat menjalankan ibadah. Proses penanaman akidah pada anak agar terus berkembang dan tumbuh dengan kokoh dalam jiwanya adalah hendaknya anak yang bersangkutan diarahkan untuk selalu mengerjakan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Langkah semacam ini diharapkan bahwa akidah yang sudah tertanam dengan kokoh di hati mereka itu bisa menahan gempuran gelombang arus kehidupan yang negatif dan destruktif.

Berikut beberapa tahapan yang bisa dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak, yaitu: (1) Ajarkan kepada mereka kalimat “*la*>

ila>ha illa>lla>h”; (2) Ajarkanlah nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT., misal sifat dan *asma* Allah; (3) Ajarkanlah untuk mencintai Nabi SAW. dan *Ahli bait*-nya termasuk juga para shahabat beliau, dan; (4) Ajarkanlah al-Qur’an kepada anak.

Kedua, mengajarkan tata cara thaharah (bersuci). Ketika akan mengajarkan tata cara shalat, orang tua wajib memulainya dengan mengajarkan tata cara thaharah dan wudlu kepada anak. hal ini semestinya diajarkan terlebih dahulu sehingga anak memahami bahwa sebelum shalat mereka wajib bersuci karena diantara syarat sah shalat adalah suci dari hadats (besar maupun kecil) dan suci dari najis.

Ketiga, Mengajarkan tata cara wudlu dan keutamaannya. Sejak dini seharusnya orang tua benar-benar serius mengajarkan wudlu sehingga ketika akan melaksanakan shalat, anak terbiasa untuk berwudlu terlebih dahulu. Memang sangat sering dijumpai di masyarakat bahwasannya orang tua membiarkan anak melakukan shalat tanpa berwudlu yang apabila kebiasaan semacam ini dibiarkan tentu tidak akan baik. Tanamkan keyakinan pada anak bahwa tanpa berwudlu shalatnya tidak sah. Tanamkan kecintaan anak terhadap wudlu sejak dini, dan hal ini bisa dilakukan dengan mengajarkan tentang keutamaan-keutamaan wudlu.

Keempat, Mengajarkan adzan dan keutamaannya. Sebagai permulaan, anak dikenalkan dengan adzan dan sebab disyariatkannya serta keutamaannya di sisi Allah SWT.. Seorang anak harus dikenalkan bahwa disetiap shalat ada adzan yang dikumandangkan. Dia juga harus dipahamkan bahwa wajib

mendatangi panggilan itu bagi laki-laki, sehingga sejak dini seorang anak memiliki ketertarikan dan ketundukan pada panggilan shalat.

Kelima, Mengajarkan tata cara dan keutamaan shalat. Disinilah inti dari pengajaran shalat, yaitu orang tua mengajarkan tata cara melaksanakan shalat. Pengajaran tata cara shalat ini melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan *praktis-aplikatif* dan pendekatan *teoritik*. Pendekatan *praktis-aplikatif* dilakukan orang tua dengan memberi contoh secara langsung sehingga anak melihat sendiri tata cara shalat. Hal ini akan mudah dilakukan jika orang tua sering mengajak anak pergi ke masjid dan melaksanakan shalat berjama'ah. Melalui pendekatan ini anak akan lebih mudah mempraktekan tata cara shalat ketika mereka belajar teori shalat. Sedangkan Pendekatan *teoritik* yaitu orang tua memberi pelajaran shalat secara teori sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW.. Orang tua harus benar-benar menguasai materi tentang tata cara shalat sehingga tidak melakukan kesalahan dalam mengajari anak. Apabila kedua pendekatan ini dipergunakan dengan baik maka pengajaran akan efektif dan efisien.

Keenam, Melatih anak melaksanakan shalat malam. Pelaksanaan shalat malam bagi anak akan menambah kekhusyukan dan kejernihan serta ketenangan batin mereka. Shalat malam dapat sebagai mediasi yang sangat kuat antara anak dengan Allah karena suasana yang hening dan sepi. Anak dapat bercakap dalam samudra kebeningan jiwa. Hal ini sebagaimana yang sering dilakukan oleh anak para shahabat nabi dulu.

Ketujuh, Membiasakan anak melaksanakan shalat istikharah. Membiasakan shalat istikharah juga akan melatih sikap tawakal bagi anak. Setiap perbuatan hasilnya selalu diserahkan kepada Allah karena merasa bahwa hanya Allah yang memberi kekuatan untuk berbuat. Anak juga tidak akan merasa bingung ketika dalam pilihan sulit, karena istikharah adalah jalannya. Dan jika menemui kegagalan dalam usaha ia tidak akan mengalami depresi karena yakin semua itu adalah atas kehendak Allah dan pasti ada hikmah dibalik semua itu. Akan tumbuh dalam diri anak bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah karena Maha Sayangnya Allah padanya.

Kedelapan, Membawa dan mengikat anak dengan masjid. Masjid adalah tempat terbaik dan potensial untuk melahirkan generasi yang agamis, sebuah generasi yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, menjunjung nilai-nilai kebenaran dan selalu berusaha mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.. Kehadiran anak kecil ikut berjamaah di masjid bersama orang-orang dewasa secara tidak langsung mengajarkan mereka tata cara shalat dan jumlah rakaat shalat lima waktu. Sedang mengikat anak dengan masjid adalah sebuah usaha untuk mencegah mereka dari perbuatan yang tidak baik di masyarakat, hal ini karena tidak ada perbuatan buruk yang dilakukan di masjid.

Selanjutnya, dalam pendidikan shalat juga terdapat beberapa metode yang bisa digunakan. Metode pendidikan shalat adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik shalat pada anak. Bagi orang tua yang sadar akan pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama akan menjadi geram ketika melihat anak-anaknya tidak mau mengerjakan shalat. Metode

pendidikan shalat berfungsi mendorong anak didik untuk selalu melakukan shalat dan memberi kemudahan pada pendidik untuk mengarahkan anak didiknya kearah keberhasilan dalam pendidikan shalat itu sendiri, juga agar pendidikan tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak.

Adapun beberapa metode tersebut antara lain: (1) Pendidikan dengan Keteladanan; (2) Pendidikan dengan Pembiasaan; (3) Pendidikan dengan Latihan/Praktik; (4) Pendidikan dengan Nasehat; (5) Metode memberi perhatian; dan, (6) Pendidikan dengan Hukuman.

Metode pendidikan dengan keteladanan menjadi pondasi dalam pendidikan shalat ini, karena begitulah yang dicontohkan Rasulullah SAW. dan para shahabatnya seperti dalam potongan arti hadits “*dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat*”. Setelah pendidik (keluarga) mampu menjadi teladan bagi anak, maka pembiasaan menjadi metode selanjutnya yang perlu diterapkan, dimana anak sejak usia dini sudah dididik untuk bisa dan biasa melaksanakan shalat. Latihan/praktik, dimana pendidik selalu mengawasi dan membimbing latihan/praktik shalat anak. Nasehat, agar anak selalu termotivasi untuk selalu ta’at dan disiplin melaksanakan shalat. Memberi perhatian, biasanya berupa pujian dan penghargaan dimana pendidik (keluarga) selalu mencurahkan, memperhatikan dan memberi pujian seperlunya terhadap keta’atan anak dalam hal shalat. Hukuman, adalah cara terakhir dalam pendidikan shalat, itu pun jika anak sudah berusia sepuluh tahun dan tidak mau (meninggalkan) shalat.

Dalam pendidikan shalat, metode memberi perhatian dan hukuman dalam istilah sekarang dikenal dengan *Reward* dan *Punishment*, keduanya ini sama-sama memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu para ahli pendidikan memberikan batasan-batasan dalam menerapkan kedua metode di atas.

Keluarga mendidik anaknya agar disiplin mendirikan shalat fardlu bukan berarti tidak berimplikasi apa-apa. Dalam kehidupan anak di dunia terlebih di akhirat disiplin mendirikan shalat fardlu itu memiliki manfaat dan faedah yang sangat besar. Berikut manfaat dan faedah mendirikan shalat lima waktu secara disiplin itu dapat dirasakan dan diperhatikan dari sudut:

Kejiwaan (psikologi), karena dalam shalat orang tua harus mendidikan pada anaknya agar ketika shalat hati dan fikiran si anak harus hanya terpusat pada dzat yang satu yaitu Allah SWT.. Ketika anak sudah bisa dan terbiasa konsentrasi dalam shalat, maka dalam kesehariannya pun dan dalam kegiatan apapun akan ia laksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi.

Jasmani (fisiologi), sebagaimana telah disyariatkan bahwa sebelum melaksanakan shalat seseorang diwajibkan suci dari hadats dan najis baik badan, pakaian, maupun tempatnya. Juga gerakan-gerakan dalam shalat yang sarat akan nilai-nilai kesehatan tubuh. Hal ini jika dilakukan secara disiplin oleh anak, maka anak akan selalu sehat dan terbiasa hidup sehat.

Kemasyarakatan (sosiologi), dimana ketika anak dilatih untuk disiplin shalat fardlu berjamaah, maka akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya sifat sosial yang baik. Karena dalam shalat berjamaah, hilanglah segala bentuk

deskriminasi karena kekayaan, kedudukan, jabatan, kepangkatan dan lain sebagainya. Yang ada hanyalah sama-sama hamba Allah yang sama-sama mendekatkan diri pada-Nya melalui ibadah shalat. Hal ini akan menghilangkan pula sifat takabbur, angkuh, dan sifat-sifat jelek yang lain karena merasa bahwa dirinya sama dan tiada yang dapat dibangga-banggakan olehnya.